

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan jalur utama yang harus ditempuh manusia untuk ikut dalam perkembangan zaman dalam membekali generasi baru dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Setiap manusia membutuhkan pendidikan sampai kapanpun dan dimanapun ia berada, pendidikan sangat penting artinya tanpa pendidikan manusia sulit berkembang bahkan akan terbelakang¹. Pendidikan juga mempunyai peranan penting dalam menentukan kemajuan sebuah Negara.

Sekolah adalah lembaga formal tempat seorang siswa menimba ilmu dalam mengembangkan bakat, minat dan kemampuannya. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 angka 1 menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan diri, masyarakat, bangsa, dan negara”².

Kesuksesan masa depan tidak hanya ditentukan oleh pendidikan, namun kesuksesan akan mudah didapat dengan pendidikan yang kuat. Tanpa bantuan dari lingkungan sekitar, termasuk keluarga, masyarakat, sekolah, dan teman sebaya, pendidikan seseorang akan sulit dicapai. Untuk membantu siswa menyadari potensi mereka dan orang lain di sekitar mereka, pendidikan adalah proses pembelajaran yang melibatkan interaksi belajar mengajar. Siswa dan instruktur terlibat dalam pertukaran pengajaran dan pembelajaran.

¹ Jarkawi, *Penyeluruhan Tentang Cara Meningkatkan Percaya Diri Siswa dengan Fun Game Musyawarah dengan Bimbingan dan Konseling*, (Banjarmasin : Universitas Islam Kalimantan MAB, 2016), 35.

² Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail, 2011), 48.

Keberhasilan setiap usaha pendidikan sangat tergantung kepada guru sebagai pendidik atau instruktur.³

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membantu setiap siswa mencapai potensi penuh mereka. Tujuan pendidikan Islam adalah mewujudkan konsep tarbiyah at-tabligh (menyampaikan atau mentransformasi budaya). Penyebarluasan nilai-nilai budaya Islam menjadi tanggung jawab pendidikan selanjutnya. Hal ini penting karena jika budaya Islam tidak dilestarikan dan nilai-nilai serta tradisinya tidak diwariskan kepada generasi berikutnya, ia akan musnah. Membangun sistem pendidikan sama dengan membangun rumah dengan pondasi, pilar, dan atap. Tatanan kehidupan seorang muslim dibangun di atas ide-ide yang sangat jelas, oleh karena itu pendidikan Islam adalah proses membentuk akal manusia dan mengatur tingkah laku dan emosi sesuai dengan akidah Islam. Pendidikan dalam Islam dimaksudkan untuk membantu individu menjadi hamba Allah yang taat, warga negara dan pemimpin yang bertanggung jawab, dan makhluk sempurna yang menemukan penebusan. Pendidikan Islam berusaha untuk mengembangkan peserta didik yang mampu tumbuh secara fisik dan mental yang sehat, cerdas secara intelektual, emosional, moral, dan spiritual.

Pendidikan merupakan sebuah pijakan dan fondasi dalam sebuah peradaban. Sebuah peradaban akan maju dan berkembang jika ditopang dengan pendidikan yang baik. Di dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, dijelaskan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kemampuan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.⁴ Kehidupan masyarakat Indonesia sangat dipengaruhi oleh proses modernisasi. Perubahan yang terjadi seringkali menimbulkan dilema moral. Negara kita telah dilanda krisis moral dan telah menyebar. Kebenaran persoalan moral yang

³Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (PT Remaja Rosdakarya : Bandung, 2013), 222-223.

⁴“Undang-Undang RI, Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional”.

menimpa pemuda negeri ini belum sepenuhnya terselesaikan. Remaja saat ini berada pada tingkat yang sangat menakutkan, antara lain terlihat dari maraknya pergaulan bebas, pornografi, seks bebas di luar nikah, penyalahgunaan narkoba, dan seringnya terjadi tindak kekerasan.

Maka di sinilah peran lembaga pendidikan sangat diperlukan. Mengingat tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵ Pembinaan karakter bangsa melalui pendidikan diprioritaskan oleh pemerintah sebagai akibat dari situasi dan kondisi yang tidak kondusif saat ini. Kemajuan teknologi dan kemudahan akses media sosial seharusnya berdampak baik, namun kepribadian terus menerus dipengaruhi oleh hal buruk, sehingga situasi saat ini membuat masyarakat Indonesia kurang peduli dengan pembangunan karakter. Generasi penerus bangsa yang berkarakter unggul dan berjiwa besar pasti akan lahir jika kita mendidik anak-anak muda dengan cara yang santun dan cerdas.⁶

Namun selama ini proses pembelajaran hanya menitikberatkan pada kemampuan kognitif anak daripada afektif dan psikomotoriknya, sehingga arah pendidikan karakter yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional tersebut tidak tersentuh sama sekali. Ujian Nasional hanya memiliki tingkat kejujuran 20% karena banyak siswa yang terus menyontek dengan berbagai cara saat mengikuti Ujian Nasional. Dalam banyak situasi, pelaksanaan Ujian Nasional lebih menitikberatkan pada aspek intelektual daripada etika. Tidak banyak sekolah saat ini yang sangat fokus pada pendidikan moral. Sebagian besar sekolah kurang menekankan pada karakter moral siswanya dalam kompetisi mereka untuk mencapai keberhasilan akademik seperti UAN tertinggi dan prestasi akademik lainnya. Bahkan ketika anak-anak lulus dengan nilai luar biasa, karakter moral mereka buruk karena

⁵“Undang-Undang RI, Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional.”

⁶ Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter* (Gresik: Caremedia Communication, 201), 2.

lingkungan pendidikan relatif kering dan jauh dari cita-cita moral agama. Kepribadian seperti ini jelas rentan terhadap pengaruh berbahaya yang kini sulit dikendalikan. Semua itu menunjukkan betapa sistem pendidikan kita telah gagal membangun karakter bangsa kita. Kalaupun kita perhatikan dengan seksama, kekurangan pendidikan kita dapat dilihat dari kecemasan yang sangat ekstrim terhadap pelaksanaan UN. Berdasarkan hal tersebut, menjadi semakin penting untuk meningkatkan moral generasi melalui pendidikan karakter yang tidak hanya terfokus pada komponen formal-kognitif.⁷

Pendidikan karakter telah menjadi polemik di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Pandangan pro dan kontra mewarnai diskursus pendidikan karakter sejak lama karena pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas lembaga pendidikan.⁸ Beredar kasus yang terjadi tidak lama ini yaitu seorang murid yang tidak punya sikap *ta'dhim* kepada gurunya, bahkan berani membantah gurunya. Kurangnya pengamalan dan penyerapan ilmu di dalam kelas terjadi begitu saja.⁹ Selain itu, fenomena lain yang sering terjadi di luar kelas yakni tawuran antar pelajar yang semakin marak akhir-akhir ini tentu masalah yang tidak boleh dibiarkan berlarut-larut. Tawuran ini bukanlah tawuran yang biasa. Tawuran dilakukan beramai-ramai dan tidak hanya mengandalkan kekuatan, melainkan sudah menggunakan senjata berbahaya lainnya serta mengarah pada tindakan kriminal yang menelan korban jiwa. Dunia pendidikan belum bisa memberikan alokasi yang memadai bagi tumbuhnya nilai-nilai kebajikan (*virtues*). Pendidikan hanya mampu melahirkan ahli ilmu pengetahuan (agama, matematika, biologi, ekonomi, dan teknologi) tetapi miskin etika serta integritas.¹⁰

⁷Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter* (Gresik: Caremedia Communication, 201), 3.

⁸ Bambang Samsul Arifin dan H. A. Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2019), 3.

⁹ Wawancara dengan Insa Mutamimah, tanggal 1 Februari 2023 di Kantor MTs NU Roudlotuth Tholibin

¹⁰ Danu Eko Agustinova, "Hambatan Pendidikan Karakter di Sekolah Islam Terpadu Studi Kasus SDIT Al-Hasna Klaten," *Jurnal Pendidikan dan Sejarah* 12, no. 1 (2015): 14.

Berdasarkan hal tersebut pemerintah (dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional) perlu mempertimbangkan untuk menyeleksi kembali nilai-nilai pendidikan karakter yang harus tertanam pada peserta didik. Guru dapat fokus mengintegrasikan pada proses pembelajaran, sekaligus dapat menilai secara cermat dan akurat keberhasilan penanaman karakter tersebut pada peserta didik. Caranya dengan mengamati sudah membudaya atau belumnya karakter tersebut dalam diri peserta didik, atau bahkan sudah terbentuk *habits* (kebiasaan) dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan kata lain dalam menanamkan karakter setidaknya melalui tiga tahapan yakni *knowing* (pengetahuan), *acting* (pelaksanaan), *habit* (kebiasaan).¹¹

Pendidikan karakter harus terintegrasi dalam seluruh kegiatan siswa di sekolah, di masyarakat, dan di rumah melalui proses pembiasaan keteladanan yang berkesinambungan. Pendidikan karakter bekerja sama untuk menciptakan lingkungan belajar di mana setiap siswa dapat hidup bebas sebagai prasyarat untuk kehidupan moral yang matang. Ini bukan hanya tentang mengajarkan nilai-nilai siswa.¹² Menanamkan sifat-sifat karakter merupakan salah satu cara agar pendidikan dapat membantu manusia menjadi manusia seutuhnya dan bertakwa kepada Yang Maha Kuasa. Untuk membalikkan degradasi moral yang dialami anak muda saat ini, nilai-nilai karakter sangat diperlukan.

Pendidikan karakter sejatinya mencakup proses pembiasaan tentang tingkah laku yang benar agar anak dapat memahami, merasakan, dan berkeinginan untuk berperilaku yang benar guna membentuk karakter yang unggul. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan benar dan salah. Pendidikan karakter dan pendidikan akhlak adalah sama dalam keyakinan Islam. Terlepas dari kenyataan bahwa pendidikan moral kadang-kadang dikritik sebagai tidak ilmiah karena tidak

¹¹ Das Salirawati, *Smart Teaching: Solusi Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 214.

¹² Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Grasindo, 2007),

tampak sekuler, moralitas dan spiritualitas pada kenyataannya sangat erat kaitannya.¹³

Pembentukan karakter pada peserta didik dapat dilakukan melalui pembelajaran di sekolah, salah satunya dalam mata pelajaran akidah akhlak. Mempelajari Aqidah Akhlak sangat penting untuk mengembangkan kepribadian dan pandangan (akhlak keagamaan) seseorang serta untuk mengembangkan akhlak masyarakat. Oleh karena itu, memperoleh akhlak akidah adalah tindakan yang disengaja dalam proses yang disengaja untuk menanamkan ide-ide atau keyakinan yang kuat sesuai dengan ajaran Islam dan dapat ditunjukkan dengan sikap positif dalam kehidupan terhadap Tuhan dan makhluk lain, seperti manusia dan alam.¹⁴ Selain itu, Dengan pengarahannya, pengajaran, latihan, dan penerapan pengalaman, pembelajaran Akidah Akhlak mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan beriman kepada Allah SWT serta mengaktualisasikannya dalam akhlak yang luhur dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.¹⁵

Untuk meningkatkan kreatifitas, guru harus mempunyai ide dalam menerapkan suatu pembelajaran yang aktif di kelas. Guru disini harus serba bisa menggunakan model dan metode pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak guru harus kreatif dalam menggunakan model serta metode pembelajaran agar peserta didik tidak mudah jenuh. Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik mata pelajaran Akidah Akhlak MTs NU Roudlotut Tholibin, terdapat beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran, di antaranya saat melaksanakan proses pembelajaran pendidik cenderung menggunakan metode ceramah dan penugasan, keterbatasan sarana dan prasarana sekolah sehingga dalam pelaksanaan proses pembelajaran kurang berjalan dengan baik, kurangnya alokasi waktu pembelajaran sehingga pendidik mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam

¹³ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif, & Kreatif* (Jakarta: Erlangga, 2012), 4.

¹⁴ Kutsiyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak* (Madura: Duta Media Publishing, 2019), 5.

¹⁵ Purniadi Putra, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak (Studi Multi Kasus Di MIN Sekuduk Dan MIN Pemangkat Kabupaten Sambas)," *Al-Bidayah* 9, no. 2 (2017): 41.

pembelajaran Akidah akhlak kurang maksimal, serta tidak adanya kerja sama antara orang tua dengan pendidik dan madrasah.

Permasalahan tersebut dapat mempengaruhi penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah. Bahwasanya akidah merupakan akar atau pokok agama, sedangkan akhlak merupakan buah ilmu dan keimanan. Jadi sasaran utama pendidikan Akidah Akhlak adalah hati nurani, karena baik buruknya perilaku tergantung kepada baik dan berfungsinya hati nurani¹⁶

Dalam proses pembelajaran akidah akhlak ini, untuk mencapai tujuan pembelajaran dapat menggunakan metode amtsal. Metode amtsal adalah metode pembelajaran dengan memberikan contoh ataupun perumpamaan terkait materi yang disampaikan. Metode amtsal dapat memberikan pemahaman konsep abstrak bagi peserta didik, serta dapat memberi kesan dan bekas yang mendalam terhadap perumpamaan yang diberikan, membawa pemahaman rasional yang mudah dipahami, dan menumbuhkan daya motivasi untuk meningkatkan imajinasi yang baik.¹⁷

Metode amtsal digagas oleh Abdurrahman al-Nahlawi berdasarkan penelitian beliau pada metode-metode pendidikan yang terdapat dalam al-Quran dan hadis. Dengan metode amtsal ini manusia diajak memahami sesuatu melalui penggunaan konsep yang lebih kongkrit, sehingga lebih mudah dipahami. Metode ini sangat bisa menjadi salah satu referensi guru untuk diterapkan dalam pembelajaran. Pemahaman tentang konsep dan implementasinya dalam pembelajaran merupakan hal yang penting untuk dikuasai oleh guru untuk bisa menerapkan metode ini secara baik dan benar karena keberhasilan pada penggunaan metode sangat bergantung pada pengetahuan guru tentang metode tersebut.¹⁸

Dengan metode mengajar yang tepat diharapkan bisa menjadikan proses pembelajaran menjadi terarah, memberikan

¹⁶ Wawancara dengan Insa Mutamimah, tanggal 1 Februari 2023 di Kantor MTs NU Roudlotuth Tholibin

¹⁷ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta :Kencana, 2006), 193.

¹⁸ Maria Ulfah, "KONSEP METODE AMTSAL DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN" *el-Buhuth* 4, No 2, (2022): 218.

pemahaman kepada peserta didik, merubah tingkah laku mereka sesuai tujuan yang diharapkan, membantu mereka memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan minat.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan oleh penulis, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Implementasi Metode Amsal Dalam Pembentukan Karakter Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MTs NU Roudlotut Tholibin”**.

B. Fokus Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, fokus penelitian ini, obyek kajian khusus dalam penelitian “Implementasi Metode Amsal Dalam Pembentukan Karakter Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Mts NU Roudlotuth Tholibin”. Obyek yang akan diteliti mengetahui bagaimana implementasi metode amsal dalam mata pelajaran akidah akhlak di MTs NU Roudlotuth Tholibin.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi metode amsal dalam mata pelajaran akidah akhlak di MTs NU Roudlotuth Tholibin?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat implementasi metode amsal dalam mata pelajaran akidah akhlak di MTs NU Roudlotuth Tholibin?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi metode amsal dalam mata pelajaran akidah akhlak di MTs NU Roudlotuth Tholibin.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi metode amsal dalam mata pelajaran akidah akhlak di MTs NU Roudlotuth Tholibin.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang akan penulis laksanakan diharapkan dapat membawa manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan khususnya bagi MTs NU Roudlotuth Tholibin. Adapun manfaat yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah wawasan mengenai implementasi metode amsal dalam mata pelajaran akidah akhlak sehingga nantinya dapat dijadikan bahan pertimbangan ketika melaksanakan proses pembelajaran Akidah Akhlak.
 - b. Sebagai masukan kepada pihak sekolah selaku lokasi (objek) dalam penelitian ini untuk menekankan kepada pendidik supaya mengimplementasikan pendidikan karakter khususnya dalam pembelajaran Akidah Akhlak untuk mencapai tujuan pembelajaran.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peserta didik

Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik MTs NU Roudlotuth Tholibin dan memberikan pembiasaan menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.
 - b. Bagi Pendidik

Memotivasi pendidik agar dapat menciptakan hal-hal baru dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter pada pembelajaran Akidah Akhlak di MTs NU Roudlotuth Tholibin.
 - c. Bagi Sekolah

Meningkatkan tenaga pengajar di MTs NU Roudlotuth Tholibin dari segi implementasi metode amsal dalam pembelajaran akidah akhlak.
 - d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menambah pengetahuan, wawasan, keterampilan dan pengalaman bagi peneliti khususnya yang berkaitan dengan penelitian implementasi metode amsal dalam mata pelajaran akidah akhlak di MTs NU Roudlotuth Tholibin.

F. Sistematika Penulisan

Secara umum, penelitian skripsi ini terbagi dalam lima bab. Pembahasan yang terkandung dalam bab satu dengan yang lainnya saling berkaitan satu sama lain. Sehingga pada akhirnya akan membentuk suatu karya tulis yang runtut dan sistematis. Adapun sistematika penelitiannya adalah sebagai berikut:

- Bab I Pendahuluan
Memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.
- Bab II Kajian Pustaka
Bagian ini berisi teori-teori yang meliputi: metode pembelajaran amtsal, akidah akhlak, pendidikan karakter, penelitian terdahulu, memuat tentang hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti. serta kerangka berpikir, yang berisikan kerangka konstruk yang menjadi pijakan susunan data dilapangan.
- Bab III Metode penelitian
Pada bab ini menjelaskan memuat jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, teknik analisis data.
- Bab IV Hasil Dan Pembahasan
Pada bab empat ini, berisi analisis data tentang gambaran obyek penelitian, deskripsi data dan analisis data penelitian tentang Implementasi Metode Amstal dalam Pembentukan Karakter Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs NU Roudlotuth Tholibin Getassrabi Gebog Kudus
- Bab V Penutup
Pada bab ini, berisi mengenai semua hasil penelitian yang telah dilakukan, saran, serta penutup.